

Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Al-Muhajirin Bogor

Adinda Maharani¹, Abrista Devi²

^{1,2} Universitas Ibn Khaldun Bogor
Corresponding Author: mhrni.din@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2021; Direvisi: 23 Februari 2021; Disetujui: 21 April 2021

Abstract: *The mosque is only seen as a place of worship activity and no longer functions as a social and economic institution that has many good purposes. Each mosque must have its own strategy in advancing the economic welfare of its community. It is also very interesting to know what strategies a mosque does in empowering the people's economy. Case study qualitative method is used in this research. Interviews, observations and documentation were conducted for data collection. This method is expected to provide research results in accordance with the facts. Al-Muhajirin Mosque is located in the middle of the countryside and has a simple strategy for empowering the economy of the people by helping the community in financial matters and providing loans for some logistics for a private event. Judging from this strategy, the Al-Muhajirin mosque has the concept of mutual assistance in empowering the people's economy. Al-Muhajirin Mosque also functions as a mosque for Islamic education as well as a place to stay in touch between worshipers. With the existing potential, it is hoped that the Al-Muhajirin mosque can have a special strategy so that the mosque can be optimal in empowering the people's economy.*

Keywords: *Mosque, Economic empowerment, Strategy*

Abstrak: Masjid hanya dipandang sebagai tempat aktivitas ibadah saja dan tidak lagi difungsikan sebagai lembaga sosial dan ekonomi yang mempunyai banyak tujuan kebaikan. Setiap masjid pasti memiliki strategi tersendiri dalam memajukan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Hal ini pun sangat menarik untuk diketahui strategi apa saja yang dilakukan suatu masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. Metode kualitatif jenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan untuk pengambilan data. Dengan metode tersebut diharapkan dapat memberikan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Masjid Al-Muhajirin berada di tengah pedesaan dan memiliki strategi pemberdayaan ekonomi umat secara sederhana dengan membantu masyarakatnya dalam hal finansial dan memberikan pinjaman beberapa logistik untuk sebuah acara pribadi. Dilihat dari strategi tersebut, masjid Al-Muhajirin mempunyai konsep tolong-menolong dalam pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Al-Muhajirin pun mengfungsikan masjid untuk hal pendidikan Islam serta tempat untuk bersilaturahmi antar jamaah. Dengan potensi yang ada, diharapkan masjid Al-Muhajirin dapat memiliki strategi khusus agar masjid dapat optimal dalam memberdayakan ekonomi umat.

Kata Kunci: Masjid, Pemberdayaan ekonomi, Strategi

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat yang paling suci bagi umat muslim karena masjid tempat dimana umat muslim melakukan interaksi dengan Allah. Masjid dalam kehadirannya akan terus melekat bagi umat muslim guna beribadah kepada Allah SWT, jika diibaratkan dimana ada umat muslim, disitu ada masjid. Berdasarkan data Word Population Review, jumlah populasi muslim di Indonesia saat ini (2021) sebanyak 229 juta dari total populasi penduduk Indonesia yaitu 276,4 juta jiwa. Artinya, 87,20% penduduk Indonesia memeluk agama Islam dan masjid pun tersebar di berbagai belahan Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan data yang berada di Sistem Informasi Masjid (SIMAS) bahwa terdapat 603.786 masjid dan mushalla yang terdaftar di Indonesia. Bahkan, Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla menyebutkan jumlah masjid di Indonesia merupakan jumlah terbanyak di dunia. Maka dari itu, masjid merupakan hal yang sangat penting bagi Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam.

Untuk dapat memaksimalkan peran serta guna masjid pada masa saat ini, kita wajib terlebih dulu mengenali seperti apa masjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT (Absari 2011). Rasulullah SAW membangun masjid atas dasar takwa. Menurut Kurniawan (2014) pendirian masjid bagi Rasulullah SW memiliki arti penting lebih dari rumah tinggal dan tempat pertahanan. Masjid pada saat itu diharapkan bukan hanya untuk tempat bersujud kepada Allah SWT saja melainkan dapat menjadi tempat berbagai macam aktivitas umat muslim seperti tempat pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Menurut Putra & Rumondor (2019) adanya 4 peran dari fungsi masjid, ialah sebagai tempat beribadah (pembinaan iman serta taqwa) itu sendiri, tempat masyarakat bersosialisasi, pendidikan serta pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Apabila kita pantau secara jelas serta mendalam lagi secara rinci, maka akan banyak terlihat keberfungsian masjid tersebut. Masjid pada era Rasul sangat sederhana, namun dengan kesederhanaannya itu, masjid mempunyai banyak guna serta peran yang bisa dilakukan.

Pengembangan dan pemberdayaan umat menjadi salah satu fungsi masjid yang sangat penting. Kegunaan masjid untuk beribadah dan pengembangan spiritual merupakan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Masjid pun berfungsi sebagai senter peradaban dan pemberdayaan untuk masalah-masalah umat. Namun, fungsi peradaban dan pemberdayaan ini masih kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Maka dari itu, kedua fungsi ini seharusnya

perlu diberi dukungan agar dapat berjalan dengan baik guna melayani umat dan meningkatkan kesejahteraan (Riwajanti *et al.* 2017). Nabi Muhammad menerapkan konsep pemberdayaan. Ia mencontohkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan partisipasi dalam masyarakat. Sejak masa pemerintahan Nabi Muhammad, sikap dasar toleransi telah diterapkan. Kata pemberdayaan sama saja dengan penguatan. Pemberdayaan ekonomi adalah upaya memberikan kekuatan kepada golongan masyarakat yang dalam kondisi tidak layak dalam perekonomiannya sehingga dapat meningkatkan dan memandirikan kehidupannya.

Fenomena masjid pada saat ini adalah peran dan fungsi masjid yang sedikit lebih menyempit dari zaman Rasulullah, di era sekarang masjid hanya untuk sekedar tempat aktifitas shalat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2016) fungsi masjid bukan lagi sekedar tempat sosial untuk mempererat silaturahmi dengan penyaluran zakat. Kurniawan (2014) mengatakan bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat aktivitas ibadah untuk para jamaahnya, namun masjid diharapkan bisa jadi pusat kegiatan sosial serta ekonomi untuk para jamaahnya. Konsep pemberdayaan sangat berguna sebab sanggup membagikan pandangan baik terhadap sumber daya yang dimanfaatkan dengan pemberdayaan masjid untuk kesejahteraan umat muslim, ada banyak manfaat jika kapasitas ekonomi masjid mampu dikembangkan, yakni mampu meringankan tugas pemerintah dalam menghapus angka kemiskinan, mampu mengurangi ketergantungan negara pada pinjaman pihak ketiga dalam pelaksanaan rancangan pengentasan kemiskinan, mampu digunakan untuk membangun ketahanan dan kemandirian ekonomi umat (Shodiqin *et al.* 2020). Manusia dalam kehidupan mengharapkan hubungan timbal balik dengan manusia lain, hidup bersama dan saling membantu satu sama lain. Menurut Ghufron (2015) aktifitas ekonomi yang paling dasar yaitu produksi, distribusi dan konsumsi muncul akibat adanya keperluan itu. Islam meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan seimbang yang adil dalam bidang ekonomi. Keseimbangan ditetapkan dalam segala segi, antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen, perantara dan konsumen dan antara golongan-golongan dalam masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi umat adalah proses restrukturisasi komunitas manusia, di mana cara-cara baru komunikasi interpersonal, mengatur kehidupan sosial dan ekonomi dan memenuhi kebutuhan manusia yang lebih layak. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan sikap positif terhadap yang lemah dan miskin (Hasyim 2016). Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sesuai dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan

ketaatan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan setiap orang untuk peduli terhadap sesama. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk realisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Pemberdayaan adalah gerakan yang tidak terputus sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik. Perlunya dilihat celah penelitian yang ada, maka berikut kesimpulan dari penelitian terdahulu mengenai strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat sekaligus dijadikan sumber pada penelitian ini. Dalam penelitiannya, Absari (2011) menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid di Masjid Raya Pondok Indah berupa sebuah Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang menjadikan bagian dari pemberdayaan ekonomi umat.

Sedangkan Pinjaman Mikro Masjid (PMM) merupakan alat bagi Masjid Jami' Bintaro Jaya. Saleha (2018) pun melakukan penelitian yang menghasilkan pada peningkatan keagamaan dengan melakukan kajian untuk jamaah serta mengadakan pelatihan mengenai kewirausahaan. Untuk mengembalikan fungsi masjid maka Hasyim (2016) berpendapat dengan melakukan dakwah dengan tema muamalah maliyah (ekonomi Islam). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanto (2020), koperasi Sabililah dapat memberikan pinjaman dengan syarat yang mudah serta ada LAZIS Sabililah yang memiliki program bantuan modal usaha. Pada penelitian Febriansah *et al.* (2021) kegiatan *mosquepreneur* dilakukan dengan disampaikannya materi melalui pelatihan dan kegiatan dengan tujuan agar usaha dapat diciptakan dan dijalani demi masjid yang makmur berdasarkan ekonomi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada objek nya, dimana penelitian terdahulu memiliki objek yang memang memiliki potensi yang besar dan memiliki program secara khusus dalam pemberdayaan ekonomi umat. Pada penelitian ini, subjek merupakan masjid ditengah pedesaan namun dengan begitu memiliki strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Cita-cita yang luar biasa mengenai pengembalian fungsi masjid sebagai tempat pemberdayaan upaya kesejahteraan umat Islam adalah melalui dikembangkannya sumber daya manusia lewat pemberdayaan ekonomi umat (Ramadhan *et al.* 2019). Cita-cita luar biasa ini adalah sesuatu yang sangat bersejarah dan sepadan dengan kedudukannya karena dalam Islam, konsep Masjid adalah tiang utama dalam membina para jamaah dan tokoh-tokoh Islam. Pemberdayaan ekonomi umat adalah suatu cara dalam membangun kemandirian umat di

bidang ekonomi. Berdasarkan pada kenyataan dan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Tujuannya untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi agar dapat dijadikan acuan bagi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapati pemahaman yang merinci tentang permasalahan insani dan sosial. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian studi kasus yang meneliti fenomena baru secara sempurna dan menyeluruh pada keadaan yang semestinya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Lokasi penelitian adalah Masjid Al-Muhajirin Bogor yang berlokasi di Jalan Salabenda Got. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pengambilan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pembahasan penelitian kepada narasumber yang dituju. Observasi merupakan pemaparan pernyataan sesuai kebenaran yang ada. Tujuan dari teknik ini guna memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan penelitian. Pada penelitian ini tidak dilakukan pengajuan hipotesis dan upaya penelitian dapat dipahami secara kenyataan maka peniliti akan memberikan sebuah gambaran dan selanjutnya akan dilakukan kesimpulan penelitian (Ikhsan, *et al.* 2021). Sumber data dalam penelitian tersebut adalah data primer yaitu ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai narasumber. Hasil data dikelola dengan merangkum hal pokok, menyusun, dan menarik kesimpulan dari data dengan tujuan untuk memberikan gambaran keberhasilan sebagai kegiatan analisis yang saling (Gunawan 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat muslim menganggap bahwa masjid sebagai tempat yang memiliki spiritual yang tinggi karena masjid merupakan rumah ibadah bagi umat Islam. Masyarakat perlu diberdayakan secara ekonomi, karena mengingat keadaan ekonomi sebagian besar masyarakat yang miskin, diperlukan strategi untuk mengubah perekonomian yang lebih kuat. Sebagai sebuah bangunan, sebagai mana fungsi utamanya, masjid memiliki peran sentral dan strategis untuk umat Islam, bahkan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah selalu diawali dan ditandai oleh berdirinya sebuah masjid (Ridwanullah & Herdiana 2018). Pemberdayaan ekonomi merupakan bentuk dakwah ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dapat terwujud. Secara umum, masyarakat umumnya berharap masjid tidak hanya sebatas pusat

untuk beribadah saja. Diharapkan masjid ini akan menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi bagi para pengikutnya. Masjid dapat menjadi tempat jamaah melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan pendapatan bagi jamaah. Sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi kolektif seluruh jamaah masjid.

Menurut Alwi (2015) pada masa awal islam setidaknya ada 5 fungsi yang bisa berkembang hingga saat ini, diantaranya:

1. Masjid untuk Bait Allah, fungsi paling utama pada masjid ini merupakan masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah. Sebagai umat muslim, masjid merupakan tempat penghubung antara manusia dengan Allah.
2. Masjid selaku Bait al-Ta'lim, masjid adalah tempat diselenggarakannya pendidikan agama, sentra dakwah dan untuk sarana transformasi pemahaman keagamaan yang dapat berupa pengajian, pengkajian, dan pendidikan formal yang dilakukan oleh masjid.
3. Masjid selaku Bait al-Maal, yaitu masjid merupakan pusat melaksanakan acara sosial dan keagamaan khususnya dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan ibadah maliyah seperti ZISWA untuk kemaslahatan masyarakat sekitar masjid, yang berasal dari masjid itu sendiri.
4. Masjid selaku Bait al-Ta'min, artinya jaminan sosial bagi jamaahnya merupakan kemampuan yang diberikan oleh masjid. Pada saat nabi Muhammad memimpin islam, terdapat tempat tersendiri untuk kamuh suffah yang diberikan oleh nya dan dengan masyarakat yang aktif di masjid maka kehidupan mereka terjamin.
5. Masjid selaku Bait Al-Tamwil, artinya acara yang selenggarakan menjadi potensi masjid dalam memiliki dana. Dengan cara ini, masjid dapat melengkapi keperluan keuangan nya dan dapat berkembang.

Salah satu fungsi masjid adalah tempat pengembangan ekonomi. Dengan ada nya masjid diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak cara yang bisa dilakukan, seperti menciptakan pelatihan untuk masyarakat agar lebih terampil dan mendukung usaha masyarakat yang akan atau sedang dijalankan dengan meminjamkan modal. Namun, masih banyak masjid di Indonesia yang belum menerapkan salah satu fungsi ini.

Pemberdayaan ekonomi umat pada dasarnya merupakan cara agar kualitas hidup seseorang, kelompok maupun masyarakat dalam suatu kawasan dapat ditingkatkan secara mandiri terutama permasalahan ekonomi (Istan 2017).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah memperkuat kepemilikan faktor produksi, memperkuat kontrol distribusi dan pemasaran, memperkuat masyarakat untuk memperoleh upah/gaji yang cukup, dan memperkuat akses masyarakat terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara keseluruhan aspek yang ada (Hutomo 2000). Pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dilakukan karena melihat kondisi perekonomian mayoritas masyarakat yang lemah, maka diperlukan strategi untuk melakukan perubahan menuju perekonomian yang lebih kuat (Utama *et al.* 2018).

Menurut Nickols (2011) strategis mengacu pada rencana tindakan umum untuk mencapai tujuan dan sasaran. Menurut Absari (2011) strategi merupakan cara khusus untuk mengeluarkan keterampilan dalam merancang suatu program upaya tercapainya sasaran dan tujuan yang sesuai dengan potensi dan difokuskan bukan untuk jangka pendek. Identifikasi kegiatan yang terpercaya dan berfokus pada sumber daya alam, manusia maupun buatan upaya adanya keuntungan dan pengembangan jangka panjang, dapat dilakukan dengan manajemen strategik. (Susanto 2020).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama narasumber yaitu Bapak Maimun selaku ketua DKM masjid Al-Muhajirin Bogor. Masjid Al-Muhajirin telah berdiri sejak tahun 1982 dan masjid tersebut memiliki dua lantai, lantai pertama digunakan sebagai tempat jamaah laki-laki untuk beribadah sedangkan lantai kedua sebagai tempat jamaah perempuan. Namun, kedua lantai tersebut sering terisi penuh oleh jamaah laki-laki jika solat Jum'at. Menjadi satu-satunya masjid besar di Jalan Salabenda Got melihat bagaimana masjid ini sangat fundamental sebagai tempat ibadah. Guna mewadahi jumlah jamaah yang semakin banyak, masjid ini telah mengalami renovasi pada tahun 2018 dengan biaya renovasi yang dikeluarkan sebanyak 260 juta. Dana tersebut terkumpul dari swadaya masyarakat. Dana swadaya masyarakat adalah upaya masyarakat dalam membantu pembangunan fisik maupun non fisik, baik berupa daya atau dana dengan adanya motivasi untuk kepentingan dan kemanfaatan untuk masyarakat. Masjid Al-Muhajirin tidak memiliki donatur atau penyumbang tetap untuk penghimpunan dana, hanya mengandalkan sumbangan secara sukarela dari masyarakat seperti kotak amal masjid, infaq dan sedekah. Setelah adanya renovasi, kapasitas masjid bagi jamaah untuk beribadah sebanyak 300 orang. Dimana jamaah masjid pada solat wajib mencapai kurang lebih 45 jamaah dan pada solat jumat sampai 100 jamaah. Dalam

struktur organisasi masjid hanya terdiri dari penasihat, ketua DKM, wakil DKM, bendahara, divisi humas dan marbot.

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar masjid adalah kelas menengah. Seperti yang dikatakan Bapak Maimun:

“Kalau masyarakat disini mayoritas rata-rata ekonominya enggak ada yang tinggi, enggak ada yang rendah, sederhana saja. Karena selama ini enggak ada keluhan yang signifikan untuk kebutuhan pokok. Mungkin perbedaannya hanya dari segi kebutuhannya.”

Kondisi ekonomi setiap masyarakat tidak sama, banyak indikator yang menentukan tingkat kondisi suatu masyarakat diantaranya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah tanggungan, kepemilikan harta dan masih banyak lagi. Tingkat ekonomi kelas menengah merupakan tingkat ekonomi yang berada ditengah antara tingkat ekonomi kelas atas dan tingkat ekonomi kelas bawah. Dalam artian pada tingkatan ini, mereka mempunyai perekonomian yang mencukupi. Mereka tidak memiliki kelebihan harta dan tidak kekurangan atas kebutuhannya. Dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat, masjid Al-Muhajirin tidak memiliki program khusus untuk membantu perekonomian masyarakat. Selagi ada masyarakat yang membutuhkan bantuan secara financial maka masjid akan berusaha membantunya. Sebagaimana penuturan Bapak Maimun sebagai berikut:

“Kalau ada masyarakat yang membutuhkan itu juga kita melihat kebutuhannya ya, dalam arti uang itu enggak seperti halnya koperasi. Tetapi kalau memang ada kebutuhan jamaah yang mendesak seperti anggota keluarga ada yang harus melakukan operasi itu kalau memang dia membutuhkan ya di salurkan untuk itu, dibantulah.”

“Sampai saat ini, memang enggak ada keluhan-keluhan dari jamaah. Memang kalau jamaahnya sekiranya ada yang membutuhkan kemudian dia datang ke pengurus itu dibantu.”

Selain itu, masjid mempunyai bantuan secara logistik berupa tenda dan beberapa alat untuk menunjang suatu acara. Bantuan logistik ini bukan untuk disewa namun dilakukan secara sukarela oleh masjid. Bagi masyarakat yang membutuhkan hanya perlu memberikan upah secara ikhlas kepada seseorang yang melakukan pemasangan tenda. Sebagaimana pernyataan Bapak Maimun:

“Masjid punya tenda, apabila jamaah tidak mempunyai biaya ataupun anggaran untuk tenda itu silahkan pakai masjid tenda, gratis. Perkara dia mau ngasih uang lelah untuk merbot itu

terserah seikhlasnya. Tapi yang jelas itu tidak disewakan. Sifatnya gratis lah untuk tenda, kursi sampai ke piring juga ada.”

Hal ini sangat menguntungkan dan membantu masyarakat. Dengan adanya bantuan logistik seperti ini, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar untuk peralatan logistik sebuah acara. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk saling menolong tanpa memandang ras, suku maupun agama. Kita harus sadar bahwa semua harta yang ada di dunia ini adalah titipan Allah SWT. maka dari itu, kita tidak usah ragu dalam membagi harta yang kita punya untuk membantu orang yang membutuhkan dan kekurangan harta. Sejatinnya dalam tolong menolong itu tidak ada yang dapat dirugikan. Tolong menolong merupakan upaya kita untuk bersyukur sebagai makhluk Allah SWT.

Program masjid Al-Muhajirin selanjutnya untuk pemberdayaan ekonomi umat adalah arisan masjid yang dilakukan oleh jamaah. Tujuan dari arisan ini adalah agar masyarakat dapat menabung dan bersilaturahmi satu sama lain di masjid. Berikut penuturan Bapak Maimun:

“Arisan jamaah di masjid ini istilahnya agar masyarakat dapat menabung dan dalam arti juga untuk menarik perhatian jamaah supaya mau ke masjid, satu minggu sekali itu supaya mau ngaji di masjid.”

Kegiatan arisan ini dapat dijadikan tempat untuk berinvestasi melalui tabungan. Warga memberikan pendapat bahwa kegiatan ini merupakan salah satu cara mereka dapat menyimpan uangnya dengan mudah dan berharap uangnya dapat terkumpul banyak. Sehingga jika ada keperluan yang mendesak, mereka dapat mengambil uangnya dengan mudah sesuai permintaan dan kebutuhan (Huda 2015). Implementasi strategi pemberdayaan Masjid Al-Muhajirin pun terdapat di bidang pendidikan juga, sebagaimana pernyataan Bapak Maimun:

“Kami juga mendanai pengajian untuk anak-anak, jika ada kebutuhan mengenai pengajian pun akan kami bantu”

Dari pernyataan tersebut, masjid Al-Muhajirin sangat mempedulikan pendidikan agama bagi masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW bagaimana pada zaman ini masjid digunakan tidak hanya untuk tempat beribadah melainkan tempat untuk pemberdayaan ekonomi, sosial dan pendidikan. Dalam jurnal penelitiannya Huda (2015) menyimpulkan, “Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sebagai aspek kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, juga harus terlibat dalam arus perubahan tersebut. Keterlibatannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk

mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan, tetapi bagaimana supaya pendidikan merupakan agen perubahan sosial. Islam mengajarkan dalam hidup dan segala aspeknya termasuk dalam mengelola pendidikan dan melakukan perubahan sosial harus diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah.”

Dari hasil wawancara diatas, masjid Al-Muhajirin memiliki konsep tolong menolong dalam pemberdayaan ekonomi umat. Sebagai makhluk sosial, tiap orang perlu membutuhkan bantuan orang lain. Allah SWT. bersabda dalam surat Al-Ma'idah ayat 2”

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Untuk selanjutnya, masjid Al-Muhajirin ingin memiliki strategi khusus agar pemberdayaan ekonomi umat melalui masjid dapat berfungsi dengan baik. Seperti ada nya koperasi yang dapat memberikan modal dan bantuan bagi masyarakat yang ingin membuka usaha atau membutuhkan bantuan. Lalu, masjid Al-Muhajirin ingin memanfaatkan pemuda masjid dalam hal ini ikut membantu membuat program dengan tujuan untuk memberdayakan ekonomi umat. Dengan adanya pemuda masjid yang merupakan generasi penerus DKM diharapkan masjid dapat memberikan fungsi yang lebih baik seperti pada zaman Rasulullah.

Adam dan Hawa diturunkan untuk asal muasal manusia manusia yang merupakan keluarga besar dengan atas dasar seperti itu manusia memiliki tanggung jawab sesama manusia lainnya. Dijadikannya kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku oleh Allah agar kita dapat melakukan kebaikan dan bertakwa dengan berinteraksi dan mengenal serta tolong menolong (Dewi 2018).

Setiap masjid memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakatnya. Berikut ini adalah beberapa potensi yang dimiliki oleh Masjid Al-Muhajirin Bogor:

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin adalah tenaga yang mengerti agama dan sudah cukup lama dalam mengurus masjid. Hal ini berpengaruh pada manajemen masjid serta kebijakan yang dibuat serta dapat membentuk strategi yang baik untuk kesejahteraan umat.
2. Dilihat dari kondisi keuangan kas yang dimiliki cukup memadai untuk menunjang pemberdayaan umat.

3. Dilihat dari infrastruktur yang dimiliki Masjid Al-Muhajirin sangat rapih dan megah dalam bangunan nya, kondisi fisik masjid yang bagus dan memiliki fasilitas penunjang untuk umat dalam menunjang proses manajemen masjid.
4. Dilihat dari lokasi Masjid Al-Muhajirin yang memiliki lokasi di dekat perumahan Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) serta dikelilingi masyarakat yang memiliki usaha kecil diharapkan dengan adanya masjid dapat membantu mereka mengakses modal sehingga usaha nya dapat berkembang dan dapat memudahkan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Potensi yang ada ini harus diartikan dengan kontribusi masyarakat apabila dimanfaatkan dengan benar maka akan menjadi sesuatu yang baru dalam rangka kemakmuran masjid. Walaupun keuangan masjid hanya mengandalkan para donatur tidak tetap yang mempunyai kelebihan harta.

Dilihat dari konsep masjid Al-Muhajirin dalam memberdayakan ekonomi umat dan potensi yang dimiliki masjid, seharusnya masjid Al-Muhajirin membuat strategi khusus dan terperinci untuk pemberdayaan masjid. Pengelolaan dana masjid sangat penting, dalam hal ini tidak hanya mengumpulkan dana yang diperoleh seperti dana infaq, shadaqah, wakaf dan juga pengumpulan zakat ketika waktunya datang. Pengelolaan yang tepat sasaran dan efisien terhadap dana masjid dapat tersalurkan dengan baik, untuk misal mengelolanya dengan lebih baik melalui program-program, sehingga pengelolaan dana bisa lebih luas dan bisa mensejahterakan sekitar masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya (Wulandari, *et al* 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang sudah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Masjid Al-Muhajirin memiliki konsep tolong menolong sebagai strategi pemberdayaan ekonomi umat. Masjid Al-Muhajirin tidak memiliki strategi khusus dalam hal ini, masjid akan membantu masyarakat secara spontan mengenai *financial* warga yang membutuhkan dan strategi lainnya dalam memberdayakan ekonomi umat bagi masjid Al-Muhajirin adalah membantu wasrga untuk memenuhi kebutuhan acara berupa beberapa logistik bila masyarakat membutuhkan hal tersebut. Sedangkan dalam fungsi nya, masjid Al-Muhajirin tidak hanya untuk tempat beribadah saja. Masjid digunakan untuk pendidikan agama dan tempat berkumpulnya jamaah untuk bersilaturahmi yaitu sering dipakai untuk tempat

mengaji dan mengadakan sebuah kajian dan tempat berkumpulnya jamaah untuk bersilaturahmi.

Melihat masjid Al-Muhajirin yang memiliki potensi yang baik untuk pemberdayaan ekonomi umat, diharapkan agar kedepannya masjid dapat membuat serta menciptakan strategi khusus dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat. Program lainnya yang memungkinkan untuk diciptakan oleh masjid Al-Muhajirin adalah membuat sebuah koperasi, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah, memberikan modal dan lahan untuk berbisnis dan memberikan pelatihan kewirausahaan bagi mereka yang ingin memulai bisnis.

Saran bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti masjid yang berada di pedesaan atau pelosok lainnya. Dengan cara itu, dapat menilai bahwa tidak hanya masjid di daerah perkotaan saja yang memiliki strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat, namun masjid di pedesaan pun sudah melakukan hal tersebut.

REFERENSI

- Absari, fikri abdul. 2011. "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah Dan Masjid Jami Bintaro Jaya)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Alwi, Muhammad Muhib. 2015. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Al-Tatwir* 2(1):133–52.
- Anon. 2021a. "Masjid Dan Mushola Di Indonesia." *Sistem Informasi Masjid (SIMAS)*. Retrieved May 1, 2021 (<https://simas.kemenag.go.id/>).
- Anon. 2021b. "Muslim Population by Country 2021." *World Population Review*. Retrieved May 1, 2021 (<https://worldpopulationreview.com/country-rankings/muslim-population-by-country>).
- Dewi, Mirnawati. 2018. "Konsep Ta'awun Dalam Al-Quran (Kajian Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Marāg)." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Febriansah, Rizky Eka, Aisha Hanif, and Cindy Taurusta. 2021. "Mosquepreneur: Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Ekonomi Umat Pada Masa Pandemi COVID-19." *The 2nd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri Pengabdian Masyarakat Di Era New Normal* 2(2):37.
- Ghufron, Moh Idil. 2015. "Peningkatan Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Dinar* 1(2):39–76.

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 5 (2), 2021
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol5/is2pp98-111
Pp 98-111

- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Sukarno L. 2016. "Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Jurnal Lentera* Vol. 14(No. 2):279–90.
- Huda, Miftahul. 2015. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10(1):165–88. doi: 10.21043/edukasia.v10i1.790.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi." *Naskah* 20(20):1–11.
- Ikhsan, Reza Fauzi, Abrista Devi, and Ahmad Mulyadi Kosim. 2021. "Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Di Rumah Makan Pecak Hj . Sadiyah Cilodong Kota Depok." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 2(2):124–49.
- Istan, Muhammad. 2017. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam." *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics* 2(1):81. doi: 10.29240/jie.v2i1.199.
- Jannah, Nurul. 2016. "Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus Di Kota Medan) Tesis." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. "Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(September):169.
- Nickols, Fred. 2011. "Strategy, Strategic Planning, Strategic Thinking, Strategic Managemen." *Distance Consulting LCC*.
- Putra, Ahmad, and Prasetyo Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah." *Tasamuh* 17(1):245–64. doi: 10.20414/tasamuh.v17i1.1218.
- Ramadhan, Abdurrahman, Idaul Hasanah, and Rahmad Hakim. 2019. "Potret Masjid Sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Iqitishodia: Jurnal Ekonomi Syariah* 4(1):31–49.
- Ridwanullah, Ade Iwan, and Dedi Herdiana. 2018. "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12(1):82–98. doi: 10.15575/idajhs.v12i1.2396.
- Riwajanti, Nur Indah, Muhammad Muwidha, and Triesti Candrawati. 2017. "Mosque And Economic Development." *Annual International Conference on Islam and Civilization* 124–29.
- Saleha, Fevi. 2018. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Masjid Darussalam Kota Wisata Cibubur."
- Shodiqin, Asep, Rohmanur Aziz, Ratna Dewi, and Putri Diesy Fitriani. 2020. "Model

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 5 (2), 2021
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol5/is2pp98-111
Pp 98-111

Pemberdayaan Jamaah Masjid Menghadapi Dampak Coronavirus Disease 2019 (Covid 19).” *Ejournal Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.

Susanto, Aki Edi. 2020. “Strategi Masjid Sabilillah Malang Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Iqtishaduna Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam* 11(2).

Utama, RB Dandy Raga, Zavirani Fitrandasari, Moh Arifin, and Ridan Muhtadi. 2018. “Can Mosque Fund Management for Community Economic Empowerment? : An Exploratory Study.” *International Journal of Islamic Business Ethics (IJIBE)* 3(2):451. doi: 10.30659/ijibe.3.2.451-457.

Wulandari, Sri, Tjiptohadi Sawarjuwono, and Sri Wulandari. 2018. “Optimizing Fund Management of Mosque Cash for Economic Empowerment of People.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 98(ICPSUAS 2017):258–62. doi: 10.2991/icpsuas-17.2018.54.